

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Tematik dengan Pendekatan Saintifik

Pendidikan merupakan salah satu bekal yang paling utama dalam menentukan keberhasilan suatu negara. Seiring kemajuan suatu zaman maka kualitas pendidikan harus semakin ditingkatkan, sehingga diharapkan dapat memperbaiki cara belajar dan pembelajaran yang ada.

Menurut Kemendikbud (2013: 192), inovasi pendidikan di bidang kurikulum diharapkan secara periodik dapat dilakukan untuk kepentingan mengubah dan memperbaiki cara belajar dan membelajarkan materi kepada siswa. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, dengan mengedepankan siswa aktif.

Berdasarkan kutipan di atas, untuk menciptakan siswa yang aktif kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam menerapkan terobosan terbaru selama proses pembelajaran. Sesuai Kurikulum 2013 di SD pelaksanaan pembelajarannya menggunakan pembelajaran tematik dan prosesnya menggunakan pendekatan saintifik. Kurikulum 2013 pembelajaran mengacu pada tema dan mendorong siswa untuk melakukan keterampilan ilmiah di dalam pembelajaran.

1. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan salah satu jenis dari pembelajaran terpadu. Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik pembahasan menurut Suryosubroto (2009: 133). Selaras dengan pendapat Sutirjo dan Mamik (dalam Suryosubroto, 2009: 133) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.

Menurut Trianto (2010: 83) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu atau tematik menawarkan pembelajaran yang menjadikan aktivitas belajar itu relevan dan penuh makna bagi siswa, kebermaknaan pengalaman siswa akan menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan menarik. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik yang diajarkan oleh guru di SD dipadukan melalui tema-tema yang telah ditetapkan serta disediakan pada buku guru dan buku siswa.

Menurut Suryosubroto (2009: 135) dalam pembelajaran tematik memiliki ciri-ciri antara lain: (1) pembelajaran berpusat pada siswa, (2) memberikan pengalaman langsung kepada siswa, (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, (5) bersifat fleksibel dan hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Menurut Kemendikbud (2013: 194), dalam penerapannya pembelajaran tematik memiliki tujuan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- b. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- c. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- d. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- e. Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- f. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- g. Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.
- h. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Pembelajaran tematik memiliki keunggulan dan kekurangan.

Menurut Suryosubroto (2009: 136) keunggulan dari pembelajaran tematik antara lain, pembelajaran menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa, pengalaman dan kegiatan relevan dengan tingkat perkembangan serta kebutuhan siswa, hasil belajar akan lebih lama karena lebih berkesan serta bermakna, dan menumbuhkan keterampilan sosial. Sedangkan kekurangan yang ada pada pembelajaran tematik adalah guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi dan tidak semua guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada pada mata pelajaran secara tepat (Suryosubroto, 2009: 137).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang terdiri dari beberapa mata pelajaran yang digabungkan kedalam satu tema. Sehingga menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.

2. Pendekatan Saintifik

Komalasari (2010: 54) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang bersifat masih sangat umum. Menurut Kemendikbud (2013: 59) sesuai dengan Kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan saintifik dan berbagai model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif mengembangkan kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Berdasarkan Kemendikbud (2013: 9) menyatakan bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) adalah yang mendorong anak untuk melakukan keterampilan-keterampilan ilmiah seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengorganisasi, dan mengkomunikasikan. Pada pembelajaran tematik, penerapan pendekatan saintifik terintegrasi di dalam model atau metode yang digunakan di dalam pembelajaran. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan seperti melihat, menyimak, mendengar dan membaca. Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan hal yang penting dari suatu benda atau objek disaat kegiatan mengamati ini dilakukan.

2) Menanya

Guru membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, atau dibaca. Guru membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkret sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, ataupun hal yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual atau berdasarkan kenyataan sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetis atau dugaan. Di dalam pertanyaan ini akan memupuk rasa ingin tahu siswa untuk mencari informasi lebih lanjut.

3) Mengumpulkan informasi/eksperimen

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu siswa dapat membaca buku yang lebih baik, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Berdasarkan kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Anak

perlu dibiasakan untuk menghubungkan-hubungkan antara informasi yang satu dengan informasi yang lain dalam mengambil kesimpulan.

4) Mengasosiasikan/mengolah informasi

Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan keterkaitan informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah kedalaman yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

5) Mengkomunikasikan

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar siswa atau kelompok siswa. Anak perlu dibiasakan untuk mengemukakan dan mengkomunikasikan ide.

Langkah-langkah tersebut tidak selalu diterapkan secara berurutan terlebih pada pembelajaran tematik, di dalam proses pembelajarannya menggunakan tema dan disetiap mata pelajaran memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda. Agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk memperjelas penyajian pembelajaran dengan pendekatan saintifik.

B. Belajar, Keterampilan Berpikir Kreatif, Hasil Belajar, Penilaian Otentik

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang terjadi pada diri manusia secara terus-menerus sepanjang hayat. Melalui proses belajar dapat memberikan perubahan kepada manusia dari yang belum bisa menjadi bisa, dan dari yang belum tahu menjadi tahu. Belajar dapat dilakukan secara formal maupun non formal. Belajar dapat di peroleh melalui lembaga-lembaga pendidikan, maupun interaksi langsung antara individu dengan lingkungan sekitarnya.

Ada beberapa teori belajar yang telah dikembangkan oleh para ahli, diantaranya yaitu teori belajar deskriptif dan teori perspektif, teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif, teori belajar humanistik dan teori belajar konstruktivisme. Salah satu teori belajar yang banyak digunakan pada saat ini adalah teori belajar konstruktivisme atau teori belajar konstruktivistik. Menurut pendapat Thobroni & Mustofa (2012: 107) konstruktivisme merupakan landasan berpikir pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperoleh melalui konteks yang tidak secara tiba-tiba.

Menurut Tran Vui (dalam Thobroni & Mustofa, 2012: 108) konstruktivisme adalah filsafat belajar yang dibangun atas pengalaman-pengalaman sendiri. Susanto (2013: 96) dalam teori belajar konstruktivisme, menyatakan bahwa satu hal yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa namun siswa harus membangun sendiri

pengetahuan di benaknya. Hal ini selaras dengan pendapat Winataputra (2008: 6.10) yang menyatakan bahwa teori belajar konstruktivisme adalah proses membangun atau membentuk makna pengetahuan, konsep dan gagasan melalui pengalaman. Menurut Susanto (2013: 97) pada dasarnya teori belajar konstruktivisme menghendaki bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar yang bermakna.

Menurut Thobroni & Mustofa (2012: 108) tujuan teori belajar konstruktivisme adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaan, membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap, dan mengembangkan kemampuan siswa secara mandiri dan lebih menekankan pada proses belajar itu. Pendapat tersebut di selaraskan juga oleh Winataputra (2008: 6.6) pada perspektif konstruktivisme mengenai belajar, belajar memiliki pemahaman bahwa lebih menekankan proses dari pada hasil, hasil sebagai tujuan dinilai penting namun proses melibatkan cara dan strategi pembelajaran juga dinilai penting. Salah satu model pembelajaran yang selaras dengan teori belajar konstruktivisme adalah model *problem posing*. Karena di dalam pembelajaran menggunakan model *problem posing* membentuk keterampilan dan pengetahuan siswa melalui pengalaman belajar dalam bentuk kegiatan mengajukan pertanyaan. Adapun ciri-ciri belajar menurut Hermawan, dkk (2011: 2) adalah (1) adanya perubahan perilaku dalam diri individu, (2) perubahan

perilaku relatif menetap, (3) perubahan perilaku merupakan hasil interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang dialami oleh individu baik pada perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, yang diperoleh dari interaksi antara individu dengan lingkungan dan lebih menekankan pada pengalaman.

2. Keterampilan Berpikir Kreatif

Keterampilan berpikir kreatif sangat diperlukan pada proses pembelajaran, terutama pada Kurikulum 2013. Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 mengharuskan siswa untuk menganalisis suatu masalah, yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Melalui kemampuan menganalisis siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mereka.

Husamah dan Setyaningrum (2013: 188) berpendapat bahwa tuntutan dunia masa depan mengharapkan anak untuk memiliki kecakapan berpikir dan belajar, kecakapan-kecakapan tersebut antara lain kecakapan pemecahan masalah, kecakapan berpikir kritis, kolaborasi, kecakapan kreativitas atau berpikir kreatif dan kecakapan berkomunikasi. Menurut Susanto (2013: 121) berpikir adalah proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan. Menurut Munandar (2012: 68) kreativitas atau berpikir kreatif adalah suatu proses yang tercermin dari kelancaran, keluwesan atau kelenturan dan orisinalitas dalam berpikir. Hassoubah (2007: 50) juga berpendapat bahwa berpikir kreatif adalah pola berpikir

yang didasarkan pada suatu cara yang mendorong kegiatan untuk menghasilkan sesuatu yang kreatif.

Husamah dan Setyaningrum (2013: 176) juga menyatakan bahwa berpikir kreatif merupakan suatu kegiatan mental yang dilakukan sebagai suatu cara untuk menghasilkan pemikiran baru dan pemahaman baru mengenai suatu permasalahan. Berdasarkan KBBI (2005: 1180) keterampilan diambil dari kata dasar “terampil” yang berarti mampu atau cakap, pengertian keterampilan itu sendiri adalah kecakapan, kemampuan dalam menyelesaikan tugas atau memecahkan persoalan. Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kreatif adalah kemampuan siswa untuk menghasilkan suatu pemikiran, gagasan atau ide-ide yang baru mengenai suatu permasalahan.

Menurut Danim (2010: 134) pada tahap sekolah dasar keterampilan berpikir kreatif sangat dipengaruhi oleh kecenderungan alamiah atau sesuai dengan konteks lingkungan sekitar. Berlanjut dengan pendapat Danim (2010: 135) ketika memasuki usia sekolah dasar anak mulai menyesuaikan diri dengan realitas yang konkret di lingkungannya, dan semakin proses interaksi dengan lingkungannya berlangsung maka semakin berkembanglah kreativitas siswa. Hal ini sejalan dengan tahapan perkembangan siswa menurut Piaget (dalam Sudiatmaja, 2008: 16) bahwa pada tahap operasional konkret (7;0-11;0) kemampuan berpikir logis muncul pada tahap ini, siswa dapat berpikir secara sistematis dalam pemecahan masalah dan pada tahap ini permasalahan yang dihadapinya adalah permasalahan konkret.

Menurut Munandar (dalam Susanto, 2013: 111) keterampilan berpikir kreatif memiliki komponen yang meliputi keterampilan berpikir lancar (*fluency*), keterampilan berpikir luwes (*flexibility*), dan keterampilan berpikir orisinal (*originality*). Berikut penjelasan dari beberapa komponen keterampilan berpikir kreatif.

- a. Keterampilan berpikir lancar (*fluency*) adalah keterampilan mencetuskan banyak gagasan, jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan materi. Contoh, siswa banyak mengajukan pertanyaan seputar materi, berani menjawab pertanyaan dari guru ataupun teman, dan berani berpendapat dalam memberikan saran ataupun tanggapan dalam penyelesaian suatu masalah.
- b. Keterampilan berpikir luwes (*flexibility*) adalah keterampilan dengan menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi. Contoh, berani mengajukan pertanyaan yang lebih bervariasi, mampu memberikan macam-macam penafsiran atau pendapat, dan mampu melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda.
- c. Keterampilan berpikir orisinal (*originality*) adalah keterampilan dengan mengungkapkan hal yang baru, atau pertanyaan yang baru. Contoh, berani memberikan contoh sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari, cepat tanggap ketika dihadapkan pada suatu pertanyaan atau tugas, dan aktif dalam memberikan ide-ide disaat berdiskusi.

Ketiga komponen di atas, merupakan komponen yang dijadikan dasar indikator dalam keterampilan berpikir kreatif. Dengan demikian dari

beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kreatif adalah suatu proses kegiatan berpikir dimana siswa dapat memupuk ide-ide baru dalam pembelajaran.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar sangat dibutuhkan di dalam proses pembelajaran, yang mana melalui hasil belajar akan diperoleh kesimpulan mengenai sejauhmana keberhasilan atau ketercapaian siswa berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan dirancang oleh guru.

Nashar (2004: 77) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah kegiatan belajar. Sejalan dengan pendapat tersebut Sudjana (2010: 22) mengemukakan bahwa, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Selanjutnya menurut Sudjana (dalam Kunandar, 2013: 276) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukur berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa berupa penguasaan pengetahuan setelah kegiatan belajar berlangsung. Pengetahuan yang telah di peroleh siswa berdampak pada perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik.

4. Penilaian Otentik

Kegiatan penilaian sangat perlu dilakukan dalam proses pembelajaran. Menurut Nurgiyanto (2011: 23) penilaian di dalam pembelajaran dilakukan dengan tujuan untuk mengukur berbagai keterampilan dalam berbagai konteks yang berdasarkan situasi di dunia nyata.

Kurikulum 2013 menekankan pada penilaian proses baik dari segi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam kegiatannya penilaian otentik mencerminkan masalah pada dunia nyata dan bukan hanya dunia sekolah dengan penilaian yang diambil secara holistik atau utuh. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik yang menilai kesiapan siswa, proses dan hasil belajar secara utuh.

Menurut Komalasari (2010: 146) istilah penilaian (*assessment*) dalam pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa, penilaian otentik mampu mengungkap potensi siswa dalam pembelajaran secara utuh, menyeluruh dan berkesinambungan merujuk pada situasi atau konteks “dunia nyata”.

Husamah dan Setyaningrum (2013: 126) menyatakan bahwa asesment otentik adalah asesment yang menggambarkan kondisi siswa yang sebenarnya sesuai dengan fakta dan kenyataan yang ada. Dengan tujuan mengevaluasi konteks dunia nyata.

Menurut Kemendikbud (2013: 7) menyatakan bahwa penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai aspek sikap, pengetahuan, keterampilan mulai dari masukan (*input*), proses, sampai keluar (*output*) yang mana penilaian otentik bersifat alami, apa adanya, tidak dalam kondisi tertekan.

Fungsi dan Manfaat Penilaian Otentik menurut Departemen Pendidikan Nasional (dalam Komalasari 2010: 149), antara lain:

- a. Menggambarkan sejauh mana siswa menguasai suatu kompetensi
- b. Mengevaluasi hasil belajar siswa dalam rangka membantu siswa memahami pembelajaran
- c. Mengemukakan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa di peroleh oleh siswa dan seagai alat diagnosis.
- d. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran
- e. Sebagai kontrol bagi pendidik dan suatu pendidikan tentang kemajuan perkembangan siswa.

Dalam rangka melaksanakan penilaian otentik yang baik, guru harus memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai. Kemendikbud (2013: 90-95) menyebutkan beberapa jenis penilaian otentik, yaitu:

a. Penilaian Sikap

Aspek sikap dapat dinilai dengan cara observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal. Penilaian pada aspek sikap ini dilakukan dengan cara observasi, serta dalam pengumpulan data menggunakan lembar observasi.

b. Penilaian Pengetahuan

Aspek pengetahuan dapat dinilai dengan cara tes tertulis, tes lisan, penugasan. Tes tertulis dapat berupa soal-soal yang telah ada pada buku cetak atau soal-soal yang dirancang guru sesuai dengan pelajaran yang diterima oleh siswa. Penilaian pada aspek pengetahuan ini menggunakan tes tertulis.

c. Penilaian Keterampilan

Aspek keterampilan dapat dinilai dengan cara penilaian kinerja atau unjuk kerja, penilaian proyek, penilaian portofolio. Penilaian pada aspek keterampilan dapat menggunakan instrument lembar pengamatan atau observasi yang berupa daftar *chck list*, atau berupa daftar skala penilaian. Penilaian pada aspek keterampilan ini menggunakan lembar observasi, sesuai unjuk kerja yang dilakukan oleh siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

C. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran membantu guru untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang sesuai guna mencapai tujuan pengajaran. Menurut Prastowo (2013: 68) model pembelajaran adalah acuan pembelajaran secara sistematis dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu. Model pembelajaran adalah suatu desain yang menggambarkan proses dan rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa (Amri, 2013: 4).

Menurut Trianto (2010: 51) model pembelajaran merupakan suatu proses perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Model pembelajaran adalah contoh kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran secara sistematis dalam mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan pembelajaran tertentu yang diinginkan dapat tercapai, (Suprihatiningrum, 2013: 145).

Model pembelajaran memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi ataupun prosedur tertentu lainnya, antara lain:

- a. Rasional teoritik yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya,
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model-model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, (Suprihatiningrum, 2013:143).

Berdasarkan KBBI (2005: 751) model adalah pola (contoh, acuan, ragam, dsb) dari sesuatu yg akan di buat atau dihasilkan. Berlanjut pada KBBI (2005: 865) pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang, atau makhluk hidup belajar. Berdasarkan pengertian dari KBBI dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah sebuah pola atau acuan dalam proses pembelajaran yang dibuat guna menunjang pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran karena dapat memberikan informasi yang berguna bagi siswa di dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran sangat efektif bagi siswa, karena akan sangat membantu dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai model pembelajaran menurut para pakar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, model

pembelajaran adalah suatu cara atau desain yang di rancang sebagai panduan dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Hal ini bertujuan agar pembelajaran dapat mudah diterima oleh siswa dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan saintifik adalah model pembelajaran *problem posing*.

2. Macam-macam Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh para guru sangat beragam. Model pembelajaran adalah pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai dengan lebih efektif dan efisien. Adapun beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan menurut Amri (2013: 7) dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013” antara lain adalah:

- a. Pembelajaran Kooperatif.
- b. Pembelajaran *Picture and Picture*.
- c. Pembelajaran *Cooperatif Integrated Reading and Composition (CIRC)*.
- d. Model Pembelajaran Berbasis Masalah.
- e. Model Temuan Terbimbing.
- f. Model Pembelajaran Langsung.
- g. Model *Maissouri Mathematics Project (MMP)*.
- h. Model Pembelajaran *Problem Posing*.
- i. Pembelajaran Kontekstual.

Berdasarkan macam-macam model pembelajaran yang telah di sebutkan di atas, peneliti menggunakan model pembelajaran *problem posing* dalam penelitian tindakan kelas ini.

3. Model *Problem Posing*

a. Landasan Pengembangan

Proses belajar mengajar mengharuskan guru untuk membangun situasi pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Maka didalam pembelajaran diperlukan model yang tepat yang dapat mendukung dan meningkatkan hasil belajar siswa di kelas. Salah satu model yang dapat mendukung pembelajaran pada Kurikulum 2013 ini adalah model *problem posing*, model pembelajaran ini sesuai dengan pendekatan saintifik atau pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013.

Thobroni & Mustofa (2012: 357) berpendapat bahwa model *problem posing* mengarah pada kegiatan pengajuan soal, dan merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk kreatif, disiplin, dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Pembelajaran *problem posing* ini juga diharapkan memancing siswa untuk menemukan pengetahuan bukan dari akibat ketidak sengajaan melainkan melalui upaya mereka untuk mencari hubungan-hubungan informasi yang dipelajarinya, sehingga pengajuan soal ini dapat memotivasi siswa untuk berpikir kritis sekaligus dialogis, kreatif dan interaktif (Suryosubroto, 2009: 203).

Model pembelajaran *problem posing* ini dikembangkan di tahun 1997 oleh Lyn D.Eglis. Pada perinsipnya, model *problem posing* adalah suatu model pembelajaran yang mewajibkan siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal dan berlatih dengan soal-

soal. Suyanto (dalam Thobroni dan Mustofa, 2012: 351) menyatakan bahwa *problem posing* adalah suatu perumusan soal agar lebih sederhana atau perumusan soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dikuasai.

Pengajuan masalah menurut Brown dan Walter (dalam Thobroni dan Mustofa, 2012: 345) terdiri dari dua aspek penting yaitu *accepting* yang berkaitan dengan sejauh mana siswa merasa tertantang dari situasi yang diberikan oleh guru dan *challenging* yang berkaitan dengan sejauh mana siswa merasa tertantang dari situasi yang diberikan sehingga melahirkan kemampuan untuk mengajukan masalah atau soal.

Sesuai dengan pendapat para ahli di atas, model pembelajaran *problem posing* dapat diansumsikan sebagai model pembelajaran yang mampu melatih siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif melalui pengajuan masalah dalam bentuk pertanyaan atau soal, serta meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa.

b. Penerapan Prinsip-prinsip Dasar Pengajuan Soal

- 1) Pengajuan soal harus berhubungan dengan apa yang dimunculkan dari aktivitas siswa di dalam kelas.
- 2) Pengajuan soal harus berhubungan dengan materi yang akan dipecahkan oleh siswa.
- 3) Pengajuan soal dapat dihasilkan dari permasalahan yang ada dalam buku teks, dengan modifikasi dan membentuk ulang karakteristik bahasa. (Thobroni & Mustofa, 2012: 353).

c. Ciri-ciri Pembelajaran *Problem Posing*

- 1) Guru belajar dari murid dan murid belajar dari guru.
- 2) Siswa dapat mengembangkan kemampuannya untuk mengerti secara kritis dirinya dan dunia tempat dia berada.

- 3) Pembelajaran *problem posing* memberikan serta membuka pertanyaan yang menantang siswa dan kemudian menuntut suatu tanggapan terhadap pertanyaan tersebut. (Thobroni & Mustofa, 2012: 350).

d. Tujuan Pembelajaran *Problem Posing*

Menurut Tatang (dalam Thobroni & Mustofa, 2012: 349), memaparkan bahwa metode pengajuan soal (*problem posing*) bertujuan untuk:

- 1) Membantu siswa dalam mengembangkan keyakinan dan kesukaan terhadap pelajaran sebab ide-ide siswa dicobakan untuk memahami masalah yang sedang dikerjakan dan dapat meningkatkan kemampuannya dalam pemecahan masalah.
- 2) Membentuk siswa berpikir kritis dan kreatif.
- 3) Mempromosikan semangat inkuiri dan membentuk pikiran yang berkembang dan fleksibel.
- 4) Mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 5) Mempertinggi kemampuan pemecahan masalah sebab pengajuan soal memberi penguatan-penguatan dan memperkaya konsep-konsep dasar.
- 6) Menghilangkan kesan keseraman dan kekunoan dalam belajar.
- 7) Memudahkan siswa dalam mengingat materi pelajaran.
- 8) Memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran.
- 9) Membantu memusatkan perhatian pada pembelajaran.
- 10) Mendorong lebih banyak siswa membaca materi pembelajaran.

e. Kelemahan dan Kelebihan Model *Problem Posing*

1) Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Posing*

Menurut Thobroni dan Mustofa (2012: 350) pada model *problem posing* memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut antara lain: (a) memerlukan waktu yang cukup banyak, (b) tidak bisa digunakan di kelas-kelas rendah, dan (c) tidak semua murid trampil dalam bertanya.

2) Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Posing*

Model *problem posing* memiliki beberapa kelebihan. Menurut Thobroni dan Mustofa (2012: 349) beberapa kelebihan tersebut antara lain: (a) mendidik murid berpikir kritis dan kreatif, (b) siswa aktif dalam pembelajaran, (c) siswa belajar menganalisis suatu masalah, dan (d) mendidik anak percaya pada diri sendiri.

f. Peran Guru dalam Pembelajaran *Problem Posing*

Peran guru dalam pembelajaran dengan model *problem posing* adalah sebagai fasilitator. Selain itu guru berperan mengantarkan siswa dalam memahami konsep dengan cara menyiapkan situasi sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan atau sesuai dengan materi dalam pembelajaran. Selanjutnya dari situasi tersebut, siswa memahami sebanyak mungkin materi dalam rangka memahami lebih jauh tentang konsep tersebut. Hal-hal yang perlu dilakukan guru dalam penerapan model *problem posing* menurut Thobroni dan Mustofa (2012: 348) adalah:

- 1) Guru hendaknya memberi motivasi siswa untuk mengajukan atau membuat soal berdasarkan materi yang di terangkan dan berdasarkan buku paket.
- 2) Guru melatih siswa dalam merumuskan masalah atau mengajukan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berdasarkan situasi yang diberikan.

g. Langkah-langkah Penerapan Model *Problem Posing*

Terdapat beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai langkah-langkah pembelajaran dalam model *problem posing*. Amri (2013: 14) dalam bukunya yang berjudul Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013, menjelaskan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *problem posing* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan materi pelajaran, alat peraga disarankan.
- 2) Guru memberikan latihan soal secukupnya.
- 3) Siswa mengajukan soal yang menantang dan dapat menyelesaikan.
- 4) Pembelajaran ini bisa dilakukan secara berkelompok.
- 5) Pertemuan berikutnya, guru menyuruh siswa menyajikan temuan di depan kelas.
- 6) Guru memberikan tugas atau latihan secara individu.

Langkah dalam pembelajaran *problem posing* ini juga dikembangkan oleh Thobroni dan Mustofa (2012: 351), dengan pengembangan model sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa.
- 2) Penggunaan alat peraga untuk memperjelas konsep pembelajaran sangat disarankan.
- 3) Guru memberikan latihan soal kepada siswa.
- 4) Guru memberikan teks bacaan sesuai dengan materi.
- 5) Siswa diminta mengajukan 1 atau 2 soal dari teks bacaan yang diberikan, siswa lain yang menjawab dapat menyelesaikan.
- 6) Pembelajaran dapat dilakukan secara kelompok.
- 7) Guru meminta siswa untuk menyajikan hasil kerja mereka.

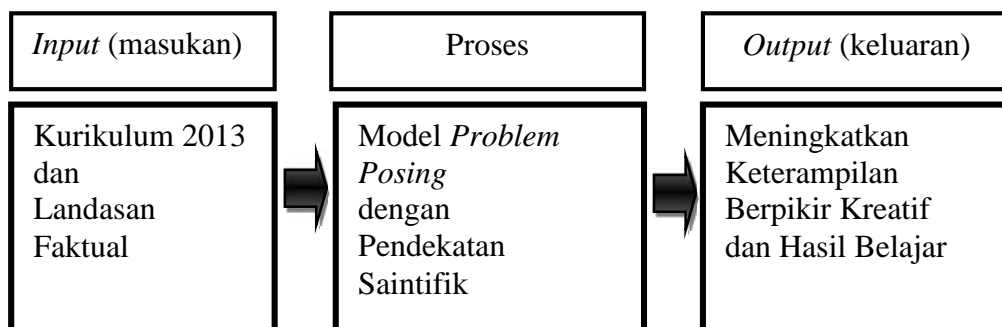
Berdasarkan pendapat di atas, maka langkah-langkah model *problem posing* yang peneliti gunakan adalah: (1) guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa, (2) guru menggunakan alat peraga, atau media untuk memperjelas konsep pembelajaran, (3) guru membagi siswa menjadi 6 kelompok, (4) guru memberikan latihan kepada siswa

mengenai cara pembuatan soal, (5) guru membagikan lembaran teks bacaan sesuai dengan materi, (6) siswa menganalisis teks dan membuat pertanyaan, (7) pertanyaan yang telah siswa buat ditukarkan dengan kelompok lain, (8) siswa yang mendapatkan pertanyaan bertugas untuk menjawab soal tersebut, kemudian mempresentasikannya di depan kelas, (9) guru mempersilahkan untuk menyajikan hasil kerja mereka di depan kelas, (10) kelompok yang mempresentasikan adalah kelompok yang menjawab pertanyaan, dan kelompok yang membuat pertanyaan harus menanggapi jawaban rekannya, (11) guru membimbing siswa selama kegiatan diskusi berlangsung, (12) guru bersama dengan siswa melakukan refleksi dan evaluasi dari pelajaran yang telah dilaksanakan.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dari penelitian ini meliputi *input*, *proses*, dan *output*. *Input* dari penelitian ini berupa masalah-masalah yang ditemukan oleh peneliti pada saat observasi ketika proses pembelajaran berlangsung, antara lain: selama proses pembelajaran guru masih mendominasi kegiatan yang menggunakan metode ceramah dan masih banyak kegiatan siswa yang dilakukan seperti mencatat dan mendengarkan, guru belum menerapkan model pembelajaran yang dapat melatih siswa dalam membangun keterampilan berpikir kreatif, guru masih kesulitan dalam menerapkan kegiatan pembelajaran yang menuntut pendekatan saintifik yang dianjurkan pada Kurikulum 2013, karena kurangnya referensi tentang model yang dapat digunakan dalam pendekatan saintifik, pembelajaran cenderung lebih mengarah pada aspek kognitif saja, rendahnya sikap percaya diri siswa, dan

rendahnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu di dalam proses pembelajaran peneliti mencoba untuk menerapkan model *problem posing* dengan pendekatan saintifik. *Output* yang diharapkan adalah meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa kelas IV C SDN 11 Metro Pusat.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas yaitu “Apabila dalam pembelajaran tematik menerapkan model *problem posing* dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa kelas IV C SDN 11 Metro Pusat”.